



PERMASALAHAN SOSIAL DALAM KARYA SASTRA

Dita Devi Defianti*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Jul 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

Permasalahan sosial,
sosiologi sastra, karya
sastra

ABSTRACT

Permasalahan sosial adalah suatu kondisi sosial yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiologi sastra sebagai jenis penelitiannya. Data penelitian ini berupa narasi, deskripsi, dialog, serta komentar tokoh yang menggambarkan permasalahan sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan membaca data secara berulang-ulang. Tahap-tahap penelitian meliputi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil penelitian meliputi (1) permasalahan sosial berupa kemiskinan, (2) permasalahan sosial berupa kejahatan, serta (3) permasalahan sosial berupa pelanggaran norma.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Karya sastra menjadi media untuk menyampaikan gagasan-gagasan mengenai kehidupan nyata yang dikemas menjadi karya yang indah untuk dinikmati. Yahya (dalam Siswanto, 2013:39) mengungkapkan bahwa semakin banyak belajar tentang alam semesta, maka semakin tinggi penghargaan kepada tatanan yang tiada cacat ini. Semua detail yang baru ditemukan mendukung penciptaan dengan cara yang tak terbantahkan. Selain itu, Siswanto (2013:74) mengemukakan bahwa karya sastra yang baik adalah penafsiran dan mengungkapkan hakikat kehidupan. Hal inilah yang mendasari hubungan antara karya sastra dengan kehidupan nyata.

Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari hubungan antara kehidupan dan nilai-nilainya. Nilai-nilai tersebut yang menjadikan karya sastra tidak semata-mata hanya

* Corresponding author.

E-mail addresses: diindud@gmail.com (Dita Devi Defianti)

sebuah karya, melainkan memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan tersebut yang nantinya akan diterima oleh penikmat karya sastra. Akan tetapi, nilai-nilai dalam karya sastra tidak bersifat mengikat. Karya sastra bebas untuk menentukan masalah yang diungkapkan tanpa harus terikat oleh nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut hanya digunakan sebagai landasan utama atau bahan mentah dalam pembuatan karya sastra. Siswanto (2013:74) menyatakan bahwa salah satu kriteria karya sastra yang baik adalah karya yang tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi lebih bersifat universal.

Penciptaan karya sastra juga tidak bisa terlepas dari kondisi lingkungan pengarang pada zamannya. Hal ini yang mendasari adanya teori sosiologi sastra, bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Kondisi-kondisi sosial tersebut bisa berupa norma, kelompok sosial, proses sosial, serta perubahan sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, tidak semua kondisi-kondisi tersebut berjalan dengan sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Kondisi inilah yang disebut dengan kondisi abnormal atau gejala abnormal. Soekanto (2012:309) mengungkapkan bahwa gejala abnormal atau gejala patologis disebabkan oleh unsur-unsur masyarakat yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya yang menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Kondisi ini yang disebut dengan masalah-masalah sosial.

Permasalahan sosial pada saat ini beragam, misalnya kasus kemiskinan, kejahatan, generasi muda, birokrasi, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Munculnya permasalahan-permasalahan sosial dapat menimbulkan suatu penilaian melalui kritik. Dewasa ini permasalahan-permasalahan sosial dapat ditemukan di dalam karya sastra berupa novel. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan sosial adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Eka kurniawan mencoba memadukan permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat dengan permainan-permainan imajinasi, sehingga novel tersebut dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Novel *O* karya Eka Kurniawan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum pada tahun 2016. Novel *O* berisi permasalahan-permasalahan sosial yang dikemas dengan berbagai macam tokoh dan alur yang unik. Masing-masing tokoh memiliki peran tersendiri dengan porsi masing-masing. Penataan alur yang melompat-lompat seakan-akan mengajak pembaca untuk bermain *puzzle*. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih novel *O* sebagai sumber penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Fajarwati (2018) dengan judul Gambaran Masalah Sosial Masyarakat dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah. Penelitian ini berfokus pada masalah sosial dan implikasinya pada pembelajaran sastra Indonesia. Pembahasan penelitian ini tentang masalah sosial dan implikasinya pada pembelajaran Sastra Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas masalah sosial pada teks anekdot, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sejenis akan tetapi dengan menggunakan objek yang berbeda, yaitu Permasalahan Sosial dalam karya sastra. Penelitian ini berfokus pada permasalahan-permasalahan sosial yang diungkapkan melalui tokoh dan latar sosial. Penelitian ini perlu dilakukan karena novel merupakan salah satu pembelajaran yang ada dijenjang menengah atas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sumber belajar dalam mempelajari unsur-unsur karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan menggali informasi secara mendalam terkait permasalahan sosial yang ada dalam karya sastra. Jenis penelitian ini adalah sosiologi sastra, karena pada penelitian ini merekam secara alamiah permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Hasil penelitian ini berbentuk uraian deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan informasi secara mendalam dan rinci. Paparan hasil temuan disajikan dalam wujud uraian deskripsi.

Data penelitian ini adalah data verbal yang berupa dialog antar tokoh, narasi, serta kutipan yang menggambarkan permasalahan sosial dalam karya sastra. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum pada tahun 2016. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci atau *key instrument* yang aktif selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh instrumen pendukung berupa tabel identifikasi data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini dikarenakan pemerolehan data berasal dari dokumen yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan. Analisis data penelitian ini melalui tiga tahap yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) ketekunan pengamatan, dan (2) pengecekan teman sejawat. Tahap-tahap penelitian ini meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN

Permasalahan sosial adalah kondisi sosial yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Permasalahan sosial merupakan sebuah fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, adanya permasalahan sosial merupakan susunan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat. Pemenuhan unsur-unsur kehidupan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, terbenturnya unsur-unsur kehidupan dengan norma sosial inilah yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial.

Permasalahan sosial dalam karya sastra terdiri atas tiga aspek, yang meliputi: (1) permasalahan sosial berupa kemiskinan, (2) permasalahan sosial berupa kejahatan, serta (3) permasalahan sosial berupa pelanggaran norma.

A. Permasalahan Sosial berupa Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu wujud permasalahan sosial yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi. Kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat terhadap kemajuan suatu negara. Masalah kemiskinan merupakan masalah universal yang dapat terjadi di negara manapun, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan dapat berupa pekerjaan kurang layak, gelandangan, kurang terpenuhinya kebutuhan pangan, serta pengangguran, sehingga kondisi yang demikian mendorong mereka untuk berlomba-lomba mendapatkan apa yang mereka butuhkan meski dengan melakukan kejahatan.

Kutipan 1

Ia, mengingat pisang itu dan mengeluarkannya dari saku celana, diberikannya kepada si monyet. O baru saja membuka kulit pisangnya ketika Betalumur tiba-tiba merebut kembali buah itu, lalu memotongnya membagi dua. Separuh dibagikan kembali kepada O, separuh yang lain masuk ke mulutnya. **(38/TS/Nar/Kem)**

Kutipan (1) data teridentifikasi pada tokoh sosial dalam bentuk narasi. Tokoh pada kutipan (1) adalah O dan Betalumur. Kutipan (1) menunjukkan adanya

permasalahan sosial berupa kemiskinan, yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan pangan. Dalam kutipan tersebut menceritakan seekor monyet yang berbagi pisang dengan sang pawang, dikarenakan sang pawang tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli makanan. Ini menunjukkan masih kurang terpenuhinya kebutuhan pangan.

B. Permasalahan Sosial berupa Kejahatan

Permasalahan sosial berupa kejahatan menyoroti masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan tindak kejahatan. Tindak kejahatan dapat terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi, misalnya faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang kurang stabil diikuti dengan harga kebutuhan-kebutuhan pokok yang tinggi, mendorong munculnya permasalahan sosial yaitu tindak kejahatan. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga ada pula yang memilih melakukan tindak kejahatan. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi tindak kejahatan dapat pula dipengaruhi oleh degradasi moral atau penurunan moral. Moral yang menurun disebabkan oleh kondisi masyarakat yang tidak peduli dengan adanya nilai-nilai moral, sosial, maupun nilai agama. Adanya perbedaan nilai dengan realitas sosial masyarakat inilah yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial.

Permasalahan sosial kejahatan terjadi karena adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Hal ini yang menyebabkan munculnya ketidaksesuaian perilaku yang terjadi di masyarakat. Permasalahan sosial tindak kejahatan pada novel *O* karya Eka Kurniawan terdiri atas delapan aspek, yang meliputi: (1) kejahatan terhadap binatang, (2) kekerasan terhadap perempuan, (3) tindak pencurian, (4) kekerasan terhadap orang yang lemah, (5) tindak pembunuhan, (6) tindak perampokan, (7) tindak pembegalan, serta (8) tindak perjudian.

Kutipan 2

Mereka akan meninggalkan jejak garis silang-menyilang di punggung O. Pertama akan tampak seperti garis lurus yang saling bertumpukan, kemudian garis-garis itu membentuk celah dan bercak-bercak darah akan muncul menyerupai parit-parit kecil. O tahu bagaimana rasanya tiga utas lidi itu menghajarnya. Lidi yang setengah kering, sebab hanya dalam keadaan seperti itulah mereka bisa lentur dan kuat sekaligus.

(44/LS/Des/Kej)

Pada kutipan (2) data teridentifikasi melalui latar sosial yaitu latar suasana. Bentuk data pada kutipan (2) berupa deskripsi. Pada kutipan (2) menggambarkan suasana ketika pawang sirkus topeng monyet memperlakukan secara semena-mena terhadap monyet peliharaannya. Penyiksaan yang dilakukan terhadap si monyet meninggalkan bekas luka yang menyilang, membentuk celah, dan mengeluarkan darah yang membentuk parit. Butuh sepanjang hari untuk membuat luka tersebut mengering. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan sosial kejahatan berupa kejahatan terhadap binatang.

Pada kutipan (2) menunjukkan bukti bahwa sang pawang sirkus topeng monyet memperlakukan secara semena-mena terhadap monyet peliharaannya. Penyiksaan yang dilakukan terhadap si monyet meninggalkan bekas luka yang menyilang, membentuk celah, dan mengeluarkan darah yang membentuk parit. Butuh sepanjang hari untuk membuat luka tersebut mengering.

C. Permasalahan Sosial berupa Pelanggaran Norma

Norma merupakan aturan-aturan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Norma dalam masyarakat meliputi norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma sosial, norma kelaziman, serta norma hukum. Setiap daerah menerapkan norma yang berbeda-beda, sanksi terhadap pelanggaran norma tersebut juga berbeda-beda. Realitas

sosial dan norma –norma seringkali mengalami benturan dan perbedaan pemahaman. Perbedaan ini yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma di masyarakat.

Kutipan 3

Ia bahagia tinggal di sana. Tak perlu pergi sekolah, tak perlu bangun pagi, dan tak perlu mengerjakan pekerjaan rumah. Tak perlu duduk sepanjang hari dibangku seperti onggokan tai. Ia bisa melakukan apa yang diinginkannya. Tidur sepanjang hari, dan jika ada rejeki melimpah, menghabiskan malam sambil mabuk di pos ronda dengan kawannya.

(456/LS/Nar/Pel)

Data pada kutipan (3) teridentifikasi pada latar sosial yaitu latar tempat. Data pada kutipan (3) berbentuk narasi. Kutipan (3) menceritakan seseorang yang menjadi pecandu alkohol. Setiap hari menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan, menjadi pemuda pemalas dan tidak mau pergi ke sekolah. Kutipan (3) menunjukkan adanya permasalahan sosial berupa pelanggaran norma.

Permasalahan sosial berupa alkoholisme merupakan perilaku yang melanggar norma-norma masyarakat, salah satunya yakni norma sosial dan norma agama. Di dalam norma agama, tidak diperbolehkan bahkan diharamkan untuk minum-minuman keras (mabuk). Sedangkan norma sosial, mabuk merupakan perbuatan yang dilarang karena dapat membahayakan kondisi di lingkungan sekitarnya, misalnya membuat kegaduhan, keributan, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Permasalahan sosial merupakan suatu gejala abnormal atau gejala patologis yang disebabkan oleh unsur-unsur masyarakat yang tidak dapat berfungsi dengan baik (M.TUMENGGOL n.d.). Dalam kehidupan sosial terdapat suatu sistem yang setiap unsurnya saling berhubungan satu sama lain. Apabila sistem tersebut tidak berjalan dengan normal, maka akan menimbulkan suatu permasalahan dalam ikatan sosial.

Kebutuhan hidup semakin lama akan mengalami peningkatan, akan tetapi alat untuk memenuhi kebutuhan hidup seringkali terbatas. Keterbatasan alat pemenuhan kebutuhan menjadikan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, inilah yang biasa disebut dengan kemiskinan. Permasalahan kemiskinan sering dijumpai di pinggiran kota-kota besar, pembangunan infrastruktur yang modern di daerah perkotaan mendorong masyarakat desa untuk berbondong-bondong melakukan urbanisasi, tanpa memikirkan resiko yang akan diperolehnya. Salah satunya yaitu menjadi kelompok marginal dalam kota tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Sjafari (2014:2) proses urbanisasi masyarakat daerah tanpa diiringi dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai, akan menjerumuskan mereka kepada kehidupan yang marginal. Kehidupan marginal mendorong mereka terjerumus dalam garis kemiskinan, dikarenakan daya saing kehidupan yang tinggi. Inilah yang disebut sebagai faktor eksternal penyebab adanya kemiskinan.

Pekerjaan kurang layak adalah pekerjaan yang tidak memenuhi salah satu unsur kelayakan. Permasalahan pekerjaan kurang layak disebabkan karena kurang meratanya lapangan pekerjaan. Pekerjaan kurang layak tersebut misalnya, pemulung, pengamen, sirkus topeng monyet, dan lain sebagainya. ILO (2011:5) menyebutkan tujuh indikator pekerjaan layak, yang meliputi: (a) kesempatan kerja, (b) pendapatan setara dan kerja produktif, (c) jam kerja yang layak, (d) stabilitas dan keamanan kerja, (e) kesempatan setara dan perlakuan dalam pekerjaan, (f) lingkungan kerja yang aman, serta (g) keamanan sosial dan dialog sosial.

Gelandangan biasa disebut sebagai tuna wisma atau seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal. Mereka akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari tempat tinggal sementara agar mereka dapat beristirahat. Gelandangan biasanya mencari gedung-gedung tua yang sudah tidak dihuni, tinggal di kolong jembatan, terminal, halte bus, emperan toko, bahkan di masjid. Nusanto (2017:342) menyatakan bahwa gelandangan adalah kelompok masyarakat yang seringkali ditemukan di beberapa tempat dalam keadaan yang tidak lazim seperti di bawah jembatan, lorong atau gang sempit, terkadang juga ditemukan di emperan toko.

Kebutuhan primer disebut juga sebagai kebutuhan pokok. Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan primer antara lain, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pada dasarnya kebutuhan manusia tidak terbatas, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gunawijaya (2017:134) menyebutkan terdapat lima faktor yang melatarbelakangi tidak terbatasnya kebutuhan manusia, antara lain: a) kodrat manusia; b) Faktor alam dan lingkungan; c) faktor lingkungan masyarakat; d) perdagangan internasional; serta d) *demonstracy effect*.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi agar manusia dapat melangsungkan hidupnya. Akan tetapi seringkali alat pemenuh kebutuhan pangan terbatas. Hal ini yang melatarbelakangi munculnya permasalahan sosial terkait kurang terpenuhinya kebutuhan pangan. Selain itu, permasalahan kemiskinan berupa kurang terpenuhinya kebutuhan primer muncul akibat kondisi ekonomi yang kurang stabil. Permasalahan ini seringkali terjadi di pinggiran kota-kota besar. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi pula dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup terutama kebutuhan pangan. Hal ini senada dengan pendapat Sjafari (2014:2), pola kehidupan keluarga miskin di perkotaan dihadapkan pada tekanan hidup yang sangat keras, karena sebagian dari mereka dihimpit oleh kebutuhan hidup dengan pendapatan yang rendah.

Kejahatan adalah permasalahan yang ada di masyarakat. Tindakan kejahatan selalu membayangi dalam kehidupan manusia. Zaidan (2016:1), menyatakan tindakan kejahatan senantiasa ada dalam masyarakat. Timbulnya kejahatan salah satunya disebabkan karena kebutuhan akan benda-benda materiil yang jumlahnya terbatas, sementara cara untuk memperoleh benda itu juga terbatas. Hakikat manusia adalah tidak akan pernah merasa puas akan apa yang telah mereka peroleh, sehingga mereka akan melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun dengan melakukan tindak kejahatan.

Kejahatan dapat dilakukan dimana saja, dan oleh siapa saja. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak kejahatan juga beragam. Faktor yang melatarbelakangi dapat berasal dari dalam maupun luar diri si pelaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Noach, dkk. (1992:103) terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi adanya tindak kejahatan, antara lain: (1) kejahatan disebabkan oleh faktor luar si pelaku; (2) kejahatan disebabkan oleh pembawaan sifat si pelaku yang ditentukan oleh bakatnya; serta (3) kejahatan disebabkan oleh faktor luar si pelaku maupun oleh sifat si pelaku.

Salah satu wujud permasalahan sosial berkaitan dengan tindak kejahatan adalah kejahatan terhadap binatang. Kejahatan terhadap binatang adalah tindakan semena-mena yang dilakukan kepada binatang, misalnya penyiksaan terhadap binatang, tidak memberi makanan pada binatang, dan lain sebagainya. Tindak kejahatan terhadap binatang dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Salah satu kejahatan terhadap binatang yaitu penyiksaan monyet sirkus oleh pawang sirkus topeng monyet. Pawang sirkus topeng monyet tidak segan menyiksa

monyetnya dengan cara memecut menggunakan lidi, membiarkan monyet kelaparan, bahkan tidak memberikan kesempatan monyet untuk beristirahat agar sirkus topeng monyetnya mendapatkan banyak penonton. Penganiayaan atau kekerasan terhadap binatang adalah tindakan untuk memperoleh kepuasan dan atau keuntungan dari binatang dengan memperlakukan binatang di luar batas kemampuan biologis dan fisiologis binatang (Ivan, 2014:7). Pawang topeng monyet menginginkan uang yang banyak dari hasil sirkus topeng monyetnya tersebut. Bahkan sang pawang tega menyiksa dan tidak mengizinkan monyet sirkusnya untuk beristirahat.

Tindak kejahatan terhadap binatang berkedok sirkus topeng monyet marak terjadi di masyarakat. Kurangnya kepedulian terhadap binatang, serta ringannya hukuman membuat oknum-oknum tertentu masih berani untuk menjalankan bisnis yang melanggar hukum, contohnya sirkus topeng monyet. (Ivan, 2014:7) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap binatang adalah kurang pemahamannya masyarakat tentang kesejahteraan binatang, disertai dengan sanksi yang ringan bagi pelaku. Selain itu, aparat berwenang kurang bertindak tegas dalam mengatasi masalah tersebut. Norma merupakan aturan-aturan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Norma dalam masyarakat meliputi norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma sosial, norma kelaziman, serta norma hukum. Setiap daerah menerapkan norma yang berbeda-beda, sanksi terhadap pelanggaran norma tersebut juga berbeda-beda.

Pada penelitian permasalahan sosial dalam karya sastra, norma yang disorot adalah norma sosial. Norma sosial adalah aturan yang bertujuan agar dipatuhi oleh masyarakat sebagai penentu hubungan sosial. Rahman, dkk., (2015: 244) menyatakan bahwa norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan ini biasanya tidak tertulis tetapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam hubungan sosial. Pelaku pelanggaran norma sosial ini akan dikenakan sanksi sosial. Pada penerapannya, norma seringkali berbenturan dan perbedaan pandangan dengan realitas sosial. Inilah yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma di masyarakat.

Alkoholisme merupakan salah satu wujud permasalahan sosial terkait pelanggaran norma. Alkoholisme merupakan keadaan seseorang telah menjadi pecandu alkohol. Seseorang memiliki ketertarikan yang lebih untuk mengonsumsi alkohol. Masyarakat pada umumnya menganggap alkohol sebagai stimulan atau penyemangat, akan tetapi sesungguhnya alkohol dapat memberikan dampak yang kurang baik, yaitu menimbulkan efek depresan pada sistem saraf. Selain itu, alkohol juga dapat memberikan efek ketergantungan pada penggunaannya. Soekanto (2012:329), menyatakan bahwa seorang pemabuk akan kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa ketergantungan pada alkohol merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu

Alkohol bagi kalangan masyarakat sudah bukan menjadi hal yang tabu. Dewasa, remaja, bahkan anak-anak yang tidak terkontrol pergaulannya akan terjerumus ke lingkup minuman haram tersebut. Pecandu alkohol akan memulai paginya dengan meneguk alkohol. Setiap hari harus selalu terpenuhi kebutuhan akan minuman alkohol tersebut. Pecandu alkohol akan melakukan segala cara agar dapat mengonsumsinya setiap hari, bahkan rela menukarkan uang yang ia kumpulkan setiap hari untuk membeli alkohol. Mengonsumsi alkohol dapat menyebabkan gangguan pada diri penggunaannya. Maula, dkk., (2017: 168) menyebutkan apabila seseorang mengonsumsi alkohol dalam

jangka panjang dapat merusak sebagian besar sistem pada tubuh, seperti penyakit kanker, jantung koroner, gangguan hati serta gangguan neurologis.

Pada kehidupan masyarakat alkohol sering kali dianggap sebagai hal yang sepele jika dikonsumsi dalam jumlah yang wajar. Akan tetapi ketika sudah memabukkan dan membahayakan warga sekitar, maka akan dianggap sebagai pelanggaran norma. Soekanto (2012:333) menyatakan bahwa pola minum-minuman yang mengandung alkohol pada batas tertentu akan dianggap biasa, tetapi jika perbuatan tersebut mengakibatkan mabuk dan kekacauan akan dianggap sebagai penyimpangan atau pelanggaran norma.

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi pihak lain. Kekuasaan cenderung bergantung pada hubungan pemberi kekuasaan dengan penerima kekuasaan. Dalam hal ini pemberi kekuasaan merupakan orang yang berpengaruh dalam menjalankan kekuasaan. Soekanto (2012:228) menyatakan bahwa biasanya orang yang berkuasa disebut sebagai pemimpin, sedangkan yang menerima pengaruhnya adalah pengikut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian permasalahan sosial dalam karya sastra diperoleh tiga kesimpulan yang meliputi: (1) permasalahan sosial berupa kemiskinan, (2) kejahatan, serta (3) pelanggaran norma.

Pertama, permasalahan sosial berupa kemiskinan terdiri atas empat aspek yang meliputi: (a) pekerjaan kurang layak (3 data), (b) gelandangan (3 data), (c) kurang terpenuhinya kebutuhan pangan (3 data), serta (d) pengangguran (2 data). Dalam permasalahan sosial berupa kemiskinan tidak ada masalah yang menonjol karena data yang ditemukan jumlahnya relatif sama pada setiap aspeknya.

Kedua, permasalahan sosial berupa kejahatan terdiri atas delapan aspek yang meliputi: (a) kejahatan terhadap binatang (17 data), (b) kekerasan terhadap perempuan (6 data), (c) tindak pencurian (6 data), (d) kekerasan terhadap orang yang lemah (5 data), (e) tindak pembunuhan (3 data), (f) tindak perampokan (2 data), (g) tindak pembegalan (2 data), serta (h) tindak perjudian (1 data). Permasalahan sosial berupa kejahatan yang menonjol yaitu kejahatan terhadap binatang dengan data sebanyak 17 data. Kemunculan permasalahan kejahatan lebih dominan dari permasalahan kemiskinan dan pelanggaran norma.

Ketiga, permasalahan sosial berupa pelanggaran norma sebanyak 5 data yakni kecanduan alkohol yang berakibat: pawang topeng monyet, kehabisan uang untuk membuat oplosan, kehabisan uang untuk membeli minuman keras, bermabuk-mabukan, dan putus sekolah. Kecanduan alkohol mengakibatkan suatu permasalahan yaitu kemiskinan, karena akan menghabiskan uangnya untuk membeli alkohol.

Berdasarkan simpulan di atas, permasalahan sosial berupa kejahatan lebih mendominasi daripada permasalahan kemiskinan maupun pelanggaran norma. Pengarang lebih menekankan pada permasalahan kejahatan (42 data), sedangkan kemiskinan (11 data) dan pelanggaran norma (5 data). Masalah-masalah sosial yang dibahas pada karya sastra sebagai bentuk kepedulian masyarakat secara konkret terjadi di kehidupan nyata. Permasalahan sosial yang telah dibahas dapat dijadikan suatu pelajaran berharga terkait pendidikan karakter dengan tujuan agar nantinya dapat menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian permasalahan sosial dalam karya sastra yang telah diuraikan di atas, maka dapat disarankan kepada guru dan peneliti lain.

Pertama, guru diharapkan dapat memanfaatkan novel dengan pembelajaran berbasis masalah dalam literasi. Guru juga diharapkan mampu mengasah kemampuan siswa dengan memberikan latihan membandingkan permasalahan sosial dalam novel dengan permasalahan di luar novel. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mendeteksi permasalahan baik di dalam maupun di luar novel dan mampu memberikan solusinya, serta dapat meningkatkan HOTS (higher order thinking skills) pada siswa.

Kedua, bagi peneliti lain agar menjadikan novel-novel karya Eka Kurniawan sebagai inspirasi objek penelitian selanjutnya. Diharapkan peneliti lain mampu menemukan permasalahan sosial dalam novel-novel karya Eka Kurniawan yang lain terutama permasalahan sosial berupa kejahatan, kemiskinan, dan pelanggaran norma.

DAFTAR RUJUKAN

- Abar, Akhmad Zaini. (1999). *"Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia" dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Arfiani, Irma. (2014). *Kebijakan Menekan Angka Pengangguran Melalui Program Pelatihan Kerja di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Sosial Kota Magelang*. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/21815>), diakses tanggal 11 Juli 2019.
- Budisusilo, Teguh., Sebastiana Viphindartin., dan Sunlip Wibisono. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2015*. (Online), (<https://repository.unej.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Chazawi, Adam. (2013). *Kejahatan terhadap Tubuh & Nyawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewan Ketahanan Pangan. (2010). *Keynote Speech Kepala Badan Ketahanan Pangan*. (Online), (<https://bkp.pertanian.go.id/berkala>), diakses tanggal 11 Juli 2019.
- Fajarwati, M. (2018). *Gambaran Masalah Sosial Masyarakat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi diterbitkan., (Online), (<https://repository.uinjkt.ac.id>), diakses tanggal 1 Juni 2019.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawijaya, Rahmat. (2017). Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *al-maslahah*. 13 (1). (Online), (<https://jurnaliainpontianak.or.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Imsar. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016. *Jurnal Human Falah*. 5 (1). (Online), (<https://Jurnal.uinsu.ac.id>), diakses tanggal 11 Juli 2019.
- International Labour Office. (2011). *Profil Pekerjaan yang Layak di Indonesia*. (Online), (https://www.ilo.org/wcms_180582.pdf), diakses tanggal 16 April 2019.
- Ivan, Epivanius. (2014). Eksistensi Pasal 302 KUHP terhadap Penganiayaan Hewan di Indonesia. *Jurnal HK09568*. (Online), (<https://e-journal.uajy.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Johny, Ruby Hadiarti. (2011). Tindak Pidana Kekerasan terhadap Perempuan (Studi Etiologi Kriminal di Wilayah Hukum Polres Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*. 11 (2). (Online), (<https://fh.unsoed.ac.id/JDHMei2011/3.pdf>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Offline. Pusat Kementrian Pendidikan Nasional.

- M.TUMENGGOL, SELVIE. n.d. "Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial Dan Upaya Pemecahannya."
- Maula, Lia Khikmatul., dan Ani Yuniastuti. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*. 2 (2). (Online), (<https://journal.unnes.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noach, W. M. E; dan Grat Van Den Heuvel. (1992). *Kriminologi Suatu Pengantar*. Terjemahan J. E. Sehetapy. 1992. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nusanto, B. (2017). Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember. *Jurnal Politico*. 17 (2). (Online), (<https://jurnal.unmuhjember.ac.id>), diakses tanggal 11 juli 2019.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Erry., Emi Roslinda., dan Kartikawati. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nuspati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Lestari*. 4 (2). (Online), (<https://jurnal.untan.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Runturambi, Josias Simon. (2003). Dukungan Sistem Kepercayaan dalam Kejahatan. *Antropologi Indonesia*. (72). (Online), (<https://www.ijil.ui.ac.id/jai.pdf>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Siregar, Hairani. (2015). Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan Warga Komplek Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 14 (1). (Online), (<https://jurnal.usu.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sjafari, Agus. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soesatyo, Bambang. (2018). Generasi Milenial dan Era Industri 4.0. *Detiknews*. (Online), (<https://m.detik.com/news/kolom/d-3981811/generasi-milenial-dan-era-industri-4.0.html>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suaka, Nyoman I. (2014). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumera, Marcheyla. (2013). Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*. 1 (2). (Online), (<https://ejournal.unsrat.ac.id>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Susanti, Yeni. (2018). *Kritik Sosial dalam Teks Anekdota Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Teeuw, A. (2016). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Teradharana, Yudika Tunggal. (2018). Kamufase Pelaku Kejahatan Begal Kota Surabaya. *Jurnal S1-Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*. (Online), (<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts82db068eadfull.pdf>), diakses tanggal 16 April 2019.
- Zaidan, Ali M. (2016). *Kebijakan Kriminal*. Jakarta: Sinar Grafika.